

PERAYAAN *CIOKO* DI KOTA BEKASI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



NURUL HIKMAH KARUNIA

2011120002

PROGRAM STUDI SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **PERAYAAN CIOKO DI KOTA BEKASI** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nurul Hikmah Karunia

NIM : 2011120002

Tanda Tangan :



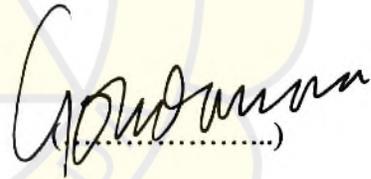
Tanggal : 24 Februari 2015

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Nurul Hikmah Karunia
NIM : 2011120002
Program Studi : Sastra Cina
Judul Skripsi : Perayaan *Cioko* di Kota Bekasi

Telah disetujui oleh pembimbing, pembaca, dan ketua jurusan program studi untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji pada hari Selasa, 24 Februari 2015 pada Program Studi Sastra Cina, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Prof. Gondomono, Ph.D



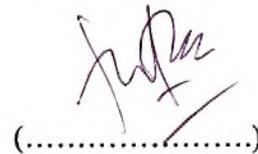
(.....)

Pembaca : C. Dewi Hartati, SS, M. Si



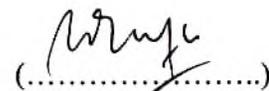
(.....)

Ketua Penguji : Hin Goan Gunawan, SS, MTCSOL



(.....)

Ketua Jurusan : Gustini Wijayanti, SS



(.....)

Lembaran Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul :

PERAYAAN CIOKO DI KOTA BEKASI

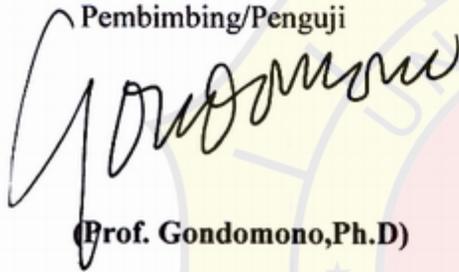
Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 24 Februari 2015

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari :

Pembimbing/Penguji



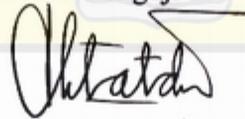
(Prof. Gondomono, Ph.D)

Ketua Panitia / Penguji



(Hin Goan Gunawan, SS, MTCSOL)

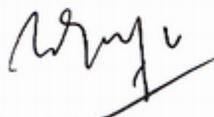
Pembaca/Penguji



(C. Dewi Hartati, SS, M. Si)

Disahkan pada hari Selasa, tanggal 24 Februari 2015, oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Gustini Wijayanti, SS)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

(Syamsul Bachri, SS, MSi)

摘要

名字 : Nurul Hikmah Karunia
研究方案 : 中文系
标题 : 勿加泗的抢孤

本论文讲述在勿加泗 (BEKASI) 华人庆祝中元节。笔者研究在勿加泗的华人在自己的家或者在寺庙进行庆祝中元节，尤其是抢孤。抢孤这活动到目前还存在，勿加泗的华人培养出这点抢孤中国文化，而每年总是挺热闹的进行中元节抢孤这活动。

关键词 : 文化，华人，勿加泗 (BEKASI)，抢孤

ABSTRAK

Nama : Nurul Hikmah Karunia
Jurusan : Sastra Cina
Judul : Perayaan *Cioko* di Kota Bekasi

Skripsi ini menceritakan tentang perayaan *Cioko* masyarakat Tionghoa di Bekasi. Penulis meneliti tentang perayaan *Cioko* ini di rumah salah satu orang keturunan Tionghoa dan klenteng di Bekasi, terutama sembahyang rebutan. Kegiatan sembahyang rebutan ini pun masih tetap ada hingga sekarang. Masyarakat Tionghoa di Bekasi masih meneruskan tradisi kebudayaan Tiongkok yaitu sembahyang rebutan ini, dan setiap tahun perayaan *Cioko* dan kegiatan sembahyang rebutan ini selalu ramai diadakan.

Kata kunci : Kebudayaan, Masyarakat Tionghoa, Bekasi, Sembahyang Rebutan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sembahyang adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalinnya hubungan dengan Tuhan, dewa, roh, atau kekuatan gaib yang dipuja, dengan melakukan kegiatan yang disengaja. Sembahyang dapat dilakukan secara bersama-sama atau perseorangan. Dalam beberapa tradisi agama, sembahyang dapat melibatkan nyanyian berupa *hymne*, tarian, pembacaan naskah agama dengan dinyanyikan atau disenandungkan, pernyataan formal, atau ucapan spontan dari orang yang berdoa.

Seringkali sembahyang dibedakan dengan doa, doa lebih bersifat spontan dan personal, serta umumnya tidak bersifat ritualistik. Meskipun demikian pada hakikatnya aktivitas ini sama, yakni sebuah bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Kebanyakan agama menggunakan salah satu cara dalam melaksanakan ritual persembahyangannya. Beberapa agama memritualkan kegiatan ini dengan menerapkan berbagai aturan seperti waktu, tata cara, dan urutan sembahyang. Ada juga yang menerapkan aturan ketat mengenai apa saja yang harus disediakan, misalnya benda persembahan atau sesaji, serta kapan ritual itu harus dilakukan. Sementara beberapa pandangan lainnya memandang berdoa atau bersembahyang dapat dilakukan kapan saja, oleh siapa saja.

Secara Etimologi istilah sembahyang berasal dari kata “sembah” dan “hyang”; artinya menyembah atau memuja *hyang*. Meskipun kini digunakan sebagai ibadah beberapa agama di Indonesia, istilah ini memiliki akar pada pemujaan arwah leluhur dan roh-roh penjaga alam yang disebut *hyang* yang kemudian dikaitkan dengan dewa-dewa dalam agama Hindu. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sembahyang>)

Masyarakat Tionghoa di Indonesia bersembahyang di kelenteng. Sembahyang di kelenteng ini diartikan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan para leluhur, shen 神 (Dewa-dewi) dan Tian 天 (Tuhan Yang Maha Esa). Di dalam melakukan persembahyangan selalu ada persembahan yang disajikan seperti buah-buahan, lauk pauk, penganan berupa kue dan minuman yang beupa arak ataupun teh. Semuanya itu merupakan simbol atau lambang yang penuh dengan makna. Bentuk dan jenis persembahan itu berbeda-beda, tergantung dari siapa yang melakukan sembahyang. Waktu bersembahyangpun diatur pada waktu-waktu yang telah ditentukan, misalnya untuk sembahyang kepada leluhur (almarhum) biasanya dilakukan setiap tanggal 1 dan tanggal 15 penanggalan bulan, atau orang hokkian menyebutnya dengan sebutan sembahyang *cue it* dan sembahyang *capgo*.

Salah satu sembahyang yang dilakukan di kelenteng adalah *Cioko* (Qianggu 抢孤) atau oleh orang Barat dikenal dengan *Hungry Ghost Festival* (Perayaan Hantu Kelaparan). Perayaan ini di Indonesia disebut *Cioko* atau juga disebut dengan istilah sembahyang rebutan, *Cioko* berasal dari dialek Hokkian selatan yang artinya merebut atau merampas.

Sembahyang Rebutan (*Cioko*)

Pada bulan ke tujuh penanggalan bulan/*Imlek*, dipercaya bahwa gerbang antara akhirat terbuka bagi para roh untuk memasuki dunia manusia serta melakukan apa yang mereka inginkan. Selama masa ini, masyarakat biasanya mempersembahkan makanan atau (uang arwah) agar roh-roh tersebut tenang. Uang arwah

dipersembahkan kepada para leluhur diiringi rasa bakti. Roh-roh yang tidak diberi persembahan oleh keturunannya akan menjadi “kelaparan” dan membawa kesialan bagi keluarganya. Perayaan ini sangat penting karena selama periode ini, alam manusia dipenuhi roh-roh bergentayangan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dalam penulisan ini, pembahasan akan difokuskan pada perayaan sembahyang rebutan atau *Cioko*, Masyarakat Tionghoa yang kaya akan kebudayaan ini tidak melupakan atau meninggalkan kebudayaannya meski telah tinggal dan menyatu dengan masyarakat pribumi di Indonesia. Tidak dipungkiri bahwa Perayaan *Cioko* ini juga menjadi kekayaan khasanah budaya Indonesia yang semakin beragam. Terkenal akan hormat kepada leluhur masyarakat Tionghoa menjadikan upacara *Cioko* ini sebagai salah satu bentuk komunikasi tidak langsung kepada para leluhurnya. Terbukti sampai saat ini perayaan *Cioko* masih rutin dilakukan setiap tahunnya oleh para masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Sejarah perayaan *Cioko*
2. Tujuan perayaan *Cioko*
3. Tata cara perayaan *Cioko*

1.3. RUANG LINGKUP MASALAH

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa masalah, seperti penjelasan mengenai sejarah perayaan *Cioko*, tata cara upacara *Cioko*, Pelaksanaan perayaan *Cioko* di rumah pribadi dan juga kelenteng khususnya di daerah Bekasi.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah perayaan *Cioko*, tata cara melakukan perayaan *Cioko* serta pentingnya melakukan perayaan *Cioko* bagi masyarakat Tionghoa di Kota Bekasi.

1.5. HIPOTESIS

Perayaan *Cioko* adalah kegiatan pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Menurut kepercayaan orang Tionghoa upacara *Cioko* ini sangat penting karena jika tidak melakukan ritual ini leluhur mereka akan menderita di alam baka.

1.6. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan penelitian mengenai perayaan *Cioko* yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode bersifat deskriptif. Selain itu penulis melaksanakan pengambilan data dengan tinjauan pustaka dan metode lapangan.

Metode tinjauan pustaka yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data melalui sumber-sumber yang didapat dari buku, majalah, koran, dan sumber dari internet. Dan metode lapangan akan dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang melaksanakan kegiatan perayaan *Cioko* yaitu rumah pribadi, kelenteng di Bekasi, Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan wawancara dengan pengurus kelenteng dan masyarakat Tionghoa yang melakukan perayaan *Cioko* tersebut.

1.7. SISTEMATIKA PENYUSUNAN SKRIPSI

- **BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah

1.2. Perumusan Masalah

1.3. Ruang Lingkup Masalah

1.4. Tujuan Penelitian

1.5. Hipotesis

1.6. Metode Penelitian

1.7. Sistematika Penulisan

1.8. Sistem Ejaan

- **BAB II PENGERTIAN PERAYAAN *CIOKO***

2.1. Perayaan *Cioko* berdasarkan kepercayaan masyarakat
Tionghoa

2.2. Perayaan *Cioko* berdasarkan Taoisme

2.3. Perayaan *Cioko* berdasarkan agama Buddha dan Konghucu

2.3.1. Konsep Buddhis Tentang Surga dan Neraka

2.3.2. Keberadaan Roh

2.4. Legenda *Zhongyuan*

Kisah Mulian Menyelamatkan Ibu

2.5. Pantangan/Mitos *Zhongyuan* menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa

• BAB III PERAYAAN UPACARA *CIOKO* DI KOTA BEKASI

3.1. Letak Geografis Kota Bekasi

3.2. Sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di kota Bekasi

3.3. Masyarakat Tionghoa di Kota Bekasi

3.4. Sembahyang Bulan Tujuh dan Sembahyang “Rebutan”

3.5. Perayaan *Cioko* yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Kota Bekasi

3.5.1. Perayaan *Cioko* yang dilakukan di Rumah Penduduk

3.5.1.1. Perlengkapan yang harus disiapkan untuk sembahyang keluarga

3.5.1.2. Tata Cara Sembahyang Keluarga

3.5.2. Perayaan *Cioko* yang diselenggarakan di Kelenteng

3.5.2.1. Persiapan Sembahyang *Cioko* di Kelenteng

3.5.2.2. Tata Cara Sembahyang *Cioko* Di Kelenteng

3.6. Pentingnya melestarikan kebudayaan leluhur bagi masyarakat Kota Bekasi

- **BAB IV KESIMPULAN**

Kesimpulan

1.8. SISTEM EJAAN

Dalam penulisan skripsi ini istilah-istilah yang ditulis akan menggunakan bahasa mandarin dengan ejaan Hanyu Pinyin (汉语拼音) disertai Hanzi (汉字) hanya untuk pertama kali saja. Untuk istilah-istilah bahasa Hokkian ataupun Hakka bila sudah populer maka akan tetap dipertahankan.

